

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Tari Secara Umum

1. Seni Tari

Seni merupakan bagian dari kehidupan manusia yang bersifat universal. Seni sebagai bagian dari kebudayaan merupakan salah satu unsur yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia sejak dahulu. Kehadirannya penting dan selalu berkembang seiring perubahan zaman. Kebutuhan manusia akan seni tidak hanya pada nilai keindahannya (estetika), tetapi juga berkenaan dengan fungsinya yang lebih luas.⁷

Pada hakekatnya tari adalah ungkapan nilai-nilai keindahan dan keluhuran melalui gerak dan sikap tubuh manusia yang bukan merupakan gerak-gerak keseharian. Akan tetapi lebih pada pemaknaan gerak melalui proses tertentu dari bentuk yang alami menjadi gerak yang indah atau gerak tersebut telah mendapat pengolahan secara khusus berdasarkan perasaan, khayalan serta persepsi pencipta tari. Dengan berdasarkan bahwa seni tari adalah ekspresi dan elemen dasar tari adalah gerak dan ritme maka dapat didefinisikan tari sebagai

⁷ Harry Sulastianto "Seni Budaya" Grafindo, 2006, hlm. 4

memadukan unsur gerak, nada, dan paduan keduanya. Karya seni ini dapat dinikmati dengan indra penglihatan dan indra pendengaran (audiovisual).⁹Pangeran suryodiningrat memberikan definisi bahwa tari adalah gerak seluruh anggota badan yang teratur menurut irama gendang dengan ekspresi gerak tari.¹⁰ Jadi, tari itu tidak akan pernah lepas dari gerak karena tari merupakan suatu cabang seni yang mempunyai persoalan pokok dan medium utamanya adalah gerak gerak atau anggota tubuh, maka timbullah suatu pengertian bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak tubuh yang ritmis dan indah pada suatu ruang dan waktu dimana unsure-unsur tari meliputi tubuh, gerak, irama, ekspresi dan ruang.

2. Tarian sebagai Salah Satu Aspek Kebudayaan

Secara universal kebudayaan suatu masyarakat manusia terdiri dari tujuh unsur. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut satu sama lain saling berkaitan, saling mempengaruhi dan merupakan satu kesatuan yang utuh; sehingga ketujuh unsur tersebut saling berhubungan dan membentuk sebuah sistem. Kesenian merupakan salah satu komponen pembentuk kebudayaan suatu masyarakat. Unsur kebudayaan ini tentu saja berkaitan erat dengan unsur-unsur kebudayaan yang lain seperti bahasa, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, organisasi sosial, sistem peralatan dan teknologi serta sistem religi. Karena keberadaan kesenian sangat terkait erat dengan aspek-aspek kehidupan

⁹ Harry Sulastianto "*Seni Budaya*" Grafindo, 2006, hlm.5

¹⁰ Najamuddin "*Tari Tradisional Sulawesi Selatan*" Ujung Pandang: Bakti Baru,1983.

yang lain maka sebagai konsekuensi logisnya jika seseorang hendak memahami kesenian, orang tersebut juga harus memahami aspek-aspek kehidupan yang lain, termasuk juga cabang-cabang kesenian lain yang dimiliki oleh masyarakat yang bersangkutan. Itulah pengertian dan penerapan pendekatan holistik pada pemahaman kesenian.¹¹

Pengertian pendekatan holistik juga dipakai untuk memandang sebuah cabang seni itu sendiri, dalam hal ini seni tari. Artinya, karena yang dimaksud dengan tari bukan sekedar kumpulan gerak indah saja, tetapi mencakup unsur tarian lainnya, maka sejumlah unsur tari itu juga merupakan satu kesatuan yang utuh bahkan mempunyai hubungan satu sama lain yang serasi dan harmonis sehingga sarat dengan nilai-nilai keindahan. Unsur-unsur tari tersebut meliputi seperangkat busana tari, ragam hias pada busana tari, tata rias tari, properti dan aksesoris yang dipakai, musik dan alat yang dipakai untuk mengiringi, tata dan teknik pentas, makna yang melatar-belakangi keseluruhan tari, dan yang paling inti adalah serangkaian gerak baik yang mengandung makna pengembangan gerak-gerak dari itu sendiri, itu semua harus dipandang secara holistik dan sistemis.

Mengenai pengertian tari, sebenarnya sudah banyak ahli yang mengungkapkannya dari beragam sudut pandang seturut dengan disiplin ilmu yang dikuasainya. Namun demikian dari sejumlah batasan yang mengupas tari, terdapat unsur-unsur dan ciri-ciri dalam tari yang selalu

¹¹ Anya Peterson Royce, *Antropologi Tari* (Jakarta: Radar Jaya, 2007), hlm. 36-40.

hadir dalam setiap batasan. Unsur-unsur tersebut adalah gerak, ruang, ritme, pesan dan nilai estetis. Adapun ciri-ciri yang terkandung dalam tari antara lain adalah ekspresi manusia secara artistik; gerak yang dilakukan oleh manusia; gerak yang berpola, gerak stilisasi dan distorsi; mengandung ritme; di dalam ruang; mengandung pesan dan mengandung simbol.¹²

Dari unsur-unsur dan ciri-ciri tersebut dapat dibuat sebuah batasan tari yakni: tari adalah hasil karya kreatif manusia yang diwujudkan melalui gerak tubuh manusia, disusun secara *artistik* dengan memperhatikan kaidah-kaidah keindahan di dalam ruang berdasarkan *ritme* tertentu dan mengandung pesan atau makna tertentu baik secara tersurat maupun tersirat. Itulah yang dikenali sebagai tari oleh masyarakat pendukungnya. Artinya, dalam hal ini tarian dipandang sebagai sebuah seni pertunjukan yang ditonton oleh masyarakat pendukungnya.

Dengan demikian, dalam hal ini kesenian dipandang sebagai salah sebuah unsur kebudayaan. Secara umum orang sering menyatakan bahwa kesenian adalah ekspresi jiwa manusia akan keindahan.

Karena itu, tarian adalah bagian dari kebudayaan, tarian merupakan subjek yang memiliki kekuatan yang serupa dalam perubahan seperti pada aspek kebudayaan yang lain. Tarian mungkin berubah dalam

¹² <http://kusaiguru.blogspot.com/2012/01/perkembangan-seni-tari.html>, diakses Senin, 1 Juni 2015.

bentuk, fungsi, atau kedua-duanya, dan perubahan dalam wilayah ini terjadi secara bebas. Apakah ayunan gerak perubahan itu terjadi dalam suatu gaya tarian secara khusus, kita bisa mempelajarinya.

3. Kekayaan Tarian Berdasarkan Fungsinya¹³

Tarian tumbuh dan berkembang dari jaman ke jaman sesuai dengan berkembangnya taraf kehidupan manusia di dunia ini termasuk pula kondisi alam/lingkungan, sosial dan kepercayaan/agamanya (religi) atau lebih luasnya lagi dengan perkembangan budayanya.

Dalam kehidupan sosial masyarakat tarian memiliki tiga fungsi utama yaitu:

- a. Tarian untuk kebutuhan upacara kepercayaan (religi), disebut tarian upacara.
- b. Tarian untuk kebutuhan hiburan/kesenangan, disebut tarian hiburan/pergaulan.
- c. Tarian untuk memberikan kesenangan kepada pihak lain (penonton), disebut tarian pertunjukan.

B. Pandangan Umum Budaya Seko

1. Sistem kepercayaan

Menurut Rande, Dalam *aluk pa'ada'* atau *aluk' Todolo* masyarakat Seko menyembah *dehata* yang diimani sebagai Dewa yang mendiami semesta baik langit, alam, pepohonan, pegunungan, dan lain-lain

¹³ Anya Peterson Royce, *Op. Cit.*, h. 67-68.



dengan fungsi yang berbeda-beda. Hal ini terungkap ketika masyarakat mengadakan pemujaan dan penyembahan yang disebut *modehata* yang dipimpin oleh pemimpin *aluk* yang biasa disebut *modehata* yang dalam hal ini dipimpin oleh *Tobara*.¹⁴ Menurut Kornelius Paongang bahwa masyarakat memahami *dehata* dengan fungsi-fungsi sebagai berikut:¹⁵

a. *Dehata I tangana langi'*

Dehata I tangana langi' adalah *dewa* tertinggi yang mengetahui segala aspek kehidupan masyarakat. Ia mahatinggi dan mahapelindung, memberikan kesuburan dan kesehatan dan keberhasilan kepada manusia dan juga memberikan keturunan bagi manusia dan menentukan perkembangbiakan binatang. Ia terlalu luhur dan setia yang harus disembah dan disebut namanya dalam setiap ritus keagamaan.

b. *Dehata I tumia'*

Dehata I tumia' adalah *dehata* keadilan yang memberi hukuman secara adil atas perbuatan manusia yang melanggar larangan-larangan (*pemali*) dalam *aluk*, penyembahan dan juga tergolong pemberi kesuburan bagi manusia, ia senantiasa memberikan terang dan sinar bagi semesta dan bagi manusia, binatang dan tumbuhan.

Selain *dehata* yang telah disebutkan diatas masyarakat Seko percaya juga dengan adanya roh jahat yang mengganggu manusia

¹⁴ Wawancara dengan Rande Siang Poak-poak 15 Mei 2018

¹⁵ Wawancara dengan Kornelius kalaha' 14 Mei 2018

(*kalihayo*) dan juga percaya dengan adanya roh nenek moyang yang sudah mati.

Bagi masyarakat Seko Embonatana tradisional percaya bahwa kehidupan di dunia ini menentukan inkarnasi setelah kematian, yaitu orang yang kurang baik tingkah lakunya dan berwatak keras melawan orang tua, hukum adat dan tidak taat pada *aluk* maka disaat meninggal ia bisa saja berubah wujud (*melondo*) menjadi binatang misalnya monyet, rusa, anoa dst. Untuk terhindar dari gangguan roh jahat maka dibutuhkan perlindungan *dehata* dengan melakukan sesaji ritus dan menjauhi segala pantangan.¹⁶ Jadi, menurut pemahaman tradisional masyarakat Seko Embonatana, apabila seseorang ingin mendapatkan kehidupan layak disuatu kelak maka orang tersebut selama hidupnya tidak boleh melanggar ketentuan adat dan *aluk*.

2. Ritus keagamaan

Menurut Karrai, masyarakat Seko Embonatana sebagaimana diketahui bahwa melakukan ritus dalam *aluk pa'ada* sejak pembuatan alat pertanian seperti, tembilang, parang, pacul, tombak, kapak dan peralatan pertanian lainnya, juga alat berburu dan perang (*morandai* atau *mottapah*), pembukaan lahan baru (*tumete*), pada saat panen (*morako*), menikmati hasil panen (*mapeandei*), melakukan ritus pembangunan rumah yang dimulai dengan persiapan dan pengambilan ramuan baik di sungai maupun

¹⁶ Wawancara dengan Malimongan Longa 17 Mei 2018

dihutan (*moriu hatang ya' hatu*), melakukan ritus perang (*kapatudaang* atau *kaponiang*), mengangkat pemimpin pemerintahan atau pemimpin aluk (*tobara'*), melakukan ritus dalam refleksi kehidupan (*siaya* atau *sallombegang*), dan *ma'buaea'*. Dalam ritus *mabuea* diadakan pemotongan kerbau, bahkan mengorbankan seorang anak berlian (*tandasang*), dan budaya *matatto*, *mattobok* dan lain-lain, yang ditandai dengan syair dan lagu (*lere'*) yang sifatnya permohonan kepada *dehata*.¹⁷

Makna yang terkandung dalam amanah *sallombengan* ialah kesatuan (*ma'mesa*), kejujuran (*penanaha mahulo*), menghargai (*sipakke*), menghormati (*sitongai*) antar anggota masyarakat amat terlebih yang dituakan dalam kampung (*Ama-amanna lipu*), menjalin hubungan harmonis dan saling membantu (*situhoi*).¹⁸

Semua ritus yang telah dikemukakan di atas berpuncak pada ritus *sallombengan*. Ritus *sallombengan* adalah ritus yang dilakukan setelah diadakannya ritus *massiaya*. Ritus ini merupakan ritus yang sifatnya refleksi terhadap kehidupan masyarakat yang berujung pada rekonsiliasi antara masyarakat. Dalam ritus ini dilakukan ketika masyarakat menyadari bahwa semua ritus dalam aluk telah dilakukan tetapi kenyataannya terjadi kegagalan panen, jumlah kematian meningkat dan terdengar isu bahwa musuh mengepung perkampungan, maka semua tokoh dalam masyarakat (*Amanna lipu*) mengadakan rapat (*mukobo*). Hasil dari *mukobo* tersebut menugaskan pemimpin kampung (*Tobara'*) untuk mengundang semua

¹⁷ Wawancara dengan Karrai Amballong 16 Mei 2018

¹⁸ Wawancara dengan Markus Kalaha' 14 Mei 2018

masyarakat dan mengadakan pengakuan secara massal atas kesalahan yang sengaja maupun yang tidak disengaja. Dalam ritus ini semua bentuk kesalahan diungkapkan menuju kehidupan yang lebih baik (*massalu tuho*). Dalam ritus *sallombengan* disertai dengan pemotongan dalam jumlah yang disepakati.

3. Seni leluhur to Seko

Daerah Seko atau orang Seko, memiliki darah seni yang cukup tinggi, hal itu terlihat dan tergambar dari karya seni yang ada, baik lantunan syair, musik, puisi, tari-tarian, dan juga motif hasil karya seni lukis serta rancangan busana daerah yang mereka ciptakan atau lahirkan. Sekarang ini dalam peradaban berjalannya kehidupan masyarakat Seko, kesenian orang Seko memberi makna daya cipta dan juga sebagai kreatifitas yang tinggi yang dimiliki oleh pemilik kesenian tersebut.

Beberapa alat seni musik dan kesenian karya leluhur to Seko adalah sebagai berikut:

a. Alat musik

- *Kannang* (gendang), alat musik pukul
- *Tulali* (suling), alat musik tiup
- *Teru* (terbuat dari bambu), alat musik pukul
- *Tanilo* (terbuat dari bambu), alat musik pukul
- *Kongka* (terbuat dari bambu, diberi tali), alat musik petik
- *Bimmo* (terbuat dari bambu, diberi tali) , alat musik petik
- *Reke-reke*, (terbuat dari bambu, diberi tali) alat musik gesek

b. Seni suara

Di daerah Seko terdapat beberapa seni suara yang sering dilakukan oleh masyarakat Seko, Bentuk pertunjukannya ada yang diiringi dengan musik, ada juga yang tidak. Ragam pertunjukan itu adalah:

1. *Mukarommi*; pagelaran memukul gendang yang dilakukan oleh sekelompok pemusik, mengiringi nyanyian yang dibawakan oleh sekelompok penyanyi. Kegiatan menyanyi tersebut diberi nama *miayio*, diadakan selesai panen.
2. *Mohokke*: menyanyi yang dilakukan beramai-ramai oleh para pekerja sambil memaras/ menebang kayu di hutan untuk dijadikan lahan perkebunan yang baru.
3. *Murere (Mulere)*: nyanyian penyembahan kepada dewa untuk memohon kesuburan. Dinyanyikan oleh sekelompok penyanyi dalam keadaan berdiri dan membentuk lingkaran sambil berjalan keliling.
4. *Mokammo*: pagelaran keterampilan memukul gendang yang dapat menghasilkan bunyi bertalu-talu, suara genderang merupakan lambang gendering ucapan syukur manusia kepada Dehata (Dewa). Kegiatan ini dilakukan pada saat padi mulai mengeluarkan buah hingga tiba pada masa panen.

5. *Muriu*: pekerjaan yang menarik batang kayu besar yang dilakukan secara bersama-sama (gotong royong) sambil menyanyi. Syair lagu yang digunakan kurang lebih berbunyi demikian:

“la tillo rako mai dio tendat-tada tada malotong lalanna na sumben leko'-leko' heyyy!” (bergulinglah kemari, jangan tersendat-sendat. Hitam jejaknya digusur larva kumbang (ulat Woter), *heyy* (seruan penyemangat).¹⁹

c. Seni tari

Di daerah Seko terdapat beberapa seni tari, yaitu:

1. *Dumonno (Lumonno)*: tarian menyambut para pahlawan yang kembali dari medan pertempuran.
2. *Milade*: tari-tarian kesukacitaan.
3. *Pangaru*: tarian menyambut para pahlawan kembali dari medan pertempuran
4. *Sumayo*: menari.

Seni musik dan tari-tarian bagi *to Seko* diartikan sebagai media sarana penyampaian pesan dan media hiburan.

d. Seni ukir dan desain

To Seko juga ahli di bidang seni ukir dan desain. Seni ulir-ukiran banyak diekspresikan pada peti mati, daun pintu dan jendela rumah.

¹⁹Estepanus Tahuleliki, *Kesenian Daerah Seko*, (Yayasan Ina Seko: Makassar, 2008), hlm. 243

Sekarang, karya seni ukir tidak banyak diminati generasi muda karena kurang bernilai ekonomis.

Desain motif busana kulit kayu yang dihasilkan *to Seko* disebut *sinasa*. Busana adat yang dihasilkan dapat digunakan baik oleh pria maupun wanita. Dan untuk mempercantik penampilan pemakaiannya, kadang dilengkapi dengan berbagai macam perhiasan, seperti anting-anting, kalung, gelang dan tali pengikat kepala.²⁰ Bila diamati, karya seni budaya *to Seko* mempunyai ciri khas tersendiri yang mencerminkan daya cipta (intelektualitas) suku tersebut.

C. Tari Lumondo

Menurut Darius Appa, tarian Lumondo adalah tarian perang yang mengungkapkan bahwa musuh muncul dari empat arah mata angin yang digambarkan oleh empat orang penari.²¹ Lumondo artinya tarian dengan gerakan seluruh badan, terutama gerakan tangan yang lemah gemulai dan gerakan kaki yang mempertemukan kedua ujung jari kaki dan setelah itu mempertemukan kedua tumit dari penari secara bergantian.²²

Menari dengan gerakan tubuh secara halus naik dan turun mengikuti irama. Dipadukan dengan gerakan telapak kaki yang beringsut, dimana jari-jari kaki digerakkan merapat atau merenggang sesuai irama. Demikian pula gerakan tangan disesuaikan dengan gerak langkah kaki mengikuti urutan gerakan yang terpola dalam urutan-urutan tertentu. Gerak gemulai penari

²⁰ *Ibid*, hlm. 244

²¹ Wawancara dengan Darius Appa, tanggal 25-03-2018, pukul 11.00, di Masamba.

²² Yonatan Lada' *Tari Lumono Dan Mangarru Dari Tana Seko*, (Kendari, 2007) hlm. 5-

Lumondo dipercantik dengan pernik-pernik hiasan yang digunakan berupa asesoris kepala dan pakaian yang dikenakan.²³

a. Penari

Dalam pagelaran tari *Lumondo*, penarinya terdiri dari empat orang putri (gadis). Dalam pementasan tari *Lumondo* tersirat situasi perang yang sesungguhnya (perang suku yang menggunakan tombak, pedang dan perisai) dengan menggunakan taktik perang (strategi) penguasaan medan/wilayah dari keempat penjuru arah mata angin yang dipadu dengan sistem koordinasi yang rapi yang didorong oleh semangat juang yang tak kenal dengan kata menyerah.

Pada posisi awal, keempat penari menempati empat titik yang melambangkan empat penjuru wilaya Seko yang harus dipertahankan dari serangan musuh. Gerakan bertemu di pusat pementasan menggambarkan symbol koordinasi yang mutlak dilaksanakan berupa musyawarah atau dengan bahasa setempat (mukobo) dan melakukan acara spiritual (*molere*) baik berupa permohonan berkat dari yang Maha Kuasa maupun berupa ungkapan syukur atas kemenangan dalam medan perang.

b. Kostum, peralatan dan asesoris

Kostum; kostum tari Lumondo intinya adalah baju lengan panjang dan rok panjang dengan warna dasar:

1. *Kaseya malea* (Merah), artinya berani
2. *Mappehadak* (kuning), artinya aman

²³ Y. Tipso' *Tari Lumondo*, (Yayasan Ina Seko: Makassar, 2008), hlm. 235

3. *Maliholong* (hijau), artinya hidup
4. *Matonre* (biru laut), artinya tenang sentosa
5. *Makodo* (hitam), artinya ada rasa duka

Selain baju dan rok, penari juga diperlengkapi dengan peralatan dan asesoris yang dikenakan pada setiap penari, seperti:

1. *Hurekkea'* (mahkota) yang dibuat khusus terdiri dari manik-manik kecil aneka warna dengan motif ukiran daerah (model asli). Jika tidak ada aslinya dapat menggunakan bahan kain dengan motif ukiran yang sama dengan aslinya. Warna: merah, kuning, putih, hijau dan biru. Panjangnya sesuai dengan ukuran kepala penari dan lebarnya ± 4 cm.
2. *Eno saruhane* (dikalungkan di leher) terbuat dari manik-manik kecil berwarna-warni dengan lebar ± 4 cm.
3. *Ambulea*, yang mempunyai model tersendiri dan terbuat dari manik-manik yang dipasang di badan melalui kepala tersangkut di bahu, juga mempunyai rumbai-rumbai yang sama panjangnya.
4. *Heki'* manik (ikat pinggang) mempunyai bentuk tersendiri dan diikatkan di pinggang sebagai ikat pinggang yang dilengkapi dengan peralatan yang mempunyai bunyi spesifik (giring-giring).
5. *Sarehang* (kantong) yang mempunyai asesoris yang tergantung terdiri dari 6-8 buah yang dapat berbunyi bila digerakkan. Diikatkan di pinggang dan bergantung sampai paha penari.
6. *Remba'* (gelang) pada kedua tangan yang terbuat dari perak.

7. *Utta* (perisai) di tangan kiri. Terbuat dari kayu/papan yang ringan dan diberi permak-permik atau ukiran motif Seko. Perisai tersebut merupakan perisai mini.
8. *Dodakang* (tombak berhias) di tangan kanan. *Dodakang* adalah tombak yang terbuat dari kayu dengan model yang lebih pendek (mini), dilengkapi dengan peralatan yang mempunyai bunyi yang spesifik (bandangang) dan pada bagian atasnya diteliti bulu ayam jantan yang berwarna.
9. *Remba'* koko'(gelang kaki) pada kedua kaki terbuat dari perak juga dilengkapi dengan peralatan yang mempunyai bunyi spesifik.
10. Di telinga menggunakan anting-anting (*giwang*)²⁴

c. Musik pengiring

Tari Lumondo diiringi dengan tetabuhan berupa gong sedang (padaling) 1 buah dan gendang (kadoang). Gong dan gendang masing-masing dimainkan oleh penabuh laki-laki minimal 2 (dua) orang. Tari Lumondo dapat pula diiringi dengan lagu/nyanyian daerah Seko.

d. Ragam Gerak Tari Lumondo

Gerak tari Lumondo digolongkan atas 2 gerakan yaitu: *pertama* gerakan kaki diangkat bersamaan dengan mengayunkan tangan ke kiri ke arah samping. *Kedua* gerakan kaki beringsut bersamaan dengan gerakan mengayun perisai dan tombak (layak nya dalam suasana perang) ke samping kiri dan kanan), lalu menuju ke pusat medan perang (gerakan III-

²⁴ Ani Bethony "Lumondo" , (yayasan Ina Seko: Makassar, 2007), hlm. 237

VII). Gerakan kaki beringsut dari penari membentuk lingkaran bersamaan dengan mengayun perisai dan tombak tapi tidak dalam posisi menyerang melainkan seolah-olah melaksanakan koordinasi dalam suasana perang sekaligus memastikan kemenangan yang diraih.

e. Urutan Tarian Lumondo

Gerakan persiapan: penari siap dengan semua perlengkapan, kemudian:

- 1) Penari memasuki pentas diiringi tetabuhan dan berbanjar dengan posisi kedua tangan lurus badan
- 2) Penari memberikan hormat dengan perhitungan I-II-III-IV.
 Hitungan I : kedua tangan diangkat kedepan sejajar bahu
 Hitungan II : kedua tangan ditelungkupkan
 Hitungan III : kembali posisi I
 Hitungan IV : kedua tangan kembali ke posisi awal

Setelah itu penari mengambil posisi pada masing-masing penjuru (utara, timur, barat, selatan) dan berhadapan antara baris depan dan belakang. Kedua tangan pada kedua posisinya yang benar (siap perang).

D. Pandangan Alkitab Tentang Tari-tarian

Tari-tarian adalah bagian dalam pelayanan pujian dan penyembahan dan bukan merupakan salah satu karunia Roh Kudus saja tetapi adalah salah satu talenta yang Tuhan beri dan harus dikembangkan. Dalam PL menuliskan

para penari mengungkapkan pujian dan rasa syukur yang tulus kepada Yehuwa setelah Israel menyaksikan pertunjukan kuasa Yehuwa yang membangkitkan iman ketika orang Mesir dibinasakan dan para pria bergabung dengan Musa dalam nyanyian kemenangan, Meriam memimpin para wanita dalam tarian yang diiringi dengan rebana (Kel. 15:1, 20,21). Tarian kemenangan lain yang dimotivasi oleh perasaan keagamaan yang dalam ialah tarian Putri Yefta, yang keluar untuk memuji Yehuwa bersama ayahnya, karena ia telah menyerahkan orang Ammon ke tangan Yefta (Hak. 11:34). Tarian merupakan bagian dari perayaan tahunan tertentu yang berkaitan dengan ibadat kepada Yehuwa seperti pada perayaan bagi Tuhan di Silo ketika Hari Raya Pondok Daun yang merayakan terkumpulnya hasil panen setahun dan tari-tarian para anak gadis merupakan bagian dari perayaan syukuran musim panen itu (Hak. 21:19-21,23).²⁵

Selain itu tari dan nyanyian diekspresikan sebagai tanda sukacita atas kemenangan, misalnya ketika Meriam saudara Harun mengambil rebana di tangannya kemudian semua perempuan mengikuti Meriam mengambil rebana serta menari-nari (Kel. 15:20). Ekspresi lain muncul ketika Daud kembali dari medan perang sesudah mengalahkan orang Filistin, maka di situ perempuan dari segala orang Israel menyongsong raja Saul sambil menyanyi dan menari-nari dengan memukul rebana, sambil bersukaria dan

²⁵Tafsiran Alkitab Masa Kini I Kejadian- Ester (Jakarta: Yayasan komunikasi Bina Kasih, 2008), hlm. 425

membunyikan gerincing (1 Sam. 18:6).²⁶ Berdasarkan keterangan di atas tampak bahwa tari-tarian merupakan bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan.

Kitab Mazmur sangat penuh dengan ayat-ayat yang memotivasi umat-Nya untuk memuji Tuhan, menari di hadapan-Nya dan bersukacita di dalam Dia (Mzm. 149:3). “Kau telah ubahkan ratapanku menjadi tarian”. Ayat ini bisa ditemukan dalam Mazmur 30:12 dimana Daud mengatakan bahwa Tuhan telah mengubah ratapannya menjadi tari-tarian. Ayat yang mirip bisa ditemukan di dalam Yesaya 61:3²⁷. Jadi mengubah ratapan kita menjadi tari-tarian adalah jalan Tuhan untuk menguatkan kita.

Dalam Perjanjian Baru adat Yunani diikuti untuk melibatkan penari-penari perempuan profesional, misalnya waktu anak yang hilang dipestakan sesudah ia kembali ke rumah dan diadakan tari-tarian untuk menyambut kedatangannya (Luk.12:25) dan tari-tarian sudah menjadi bagian inti dari kehidupan sehari-hari, sampai ke dalam permainan anak-anak (Ma. 11:17; Luk 7:32).²⁸ Dalam perjanjian baru tidak terlalu banyak disinggung tentang tarian. Bahkan konsep Yesus tentang tarian tidak terlalu diungkapkan. Tidak ada ayat khusus di mana Yesus mengatakan bahwa orang harus menari. Akan tetapi, dalam Lukas 15:11 Yesus menyampaikan perumpamaan tentang anak yang hilang. Ketika anak yang hilang itu kembali ke rumah, bapanya membuat suatu pesta besar untuk dia. Ayat 25 mengatakan “tetapi anaknya yang sulung berada di ladang dan ketika ia pulang dan dekat rumah, ia

²⁶ Mike & Viv Hibbert “*Pelayanan Musik*” (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1988), Hlm.170

²⁷ ALKITAB

²⁸ Mike & Viv Hibbert “*Pelayanan Musik*” (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1988), hlm. 449-450

mendengar bunyi seruling dan nyanyian tari-tarian”. Jadi menurut Penulis bunyi-bunyian dan tari-tarian merupakan unsur yang penting di dalam perayaan sukacita atau pesta.

Tari-tarian merupakan korban pujian kepada Allah seperti yang berbunyi demikian:

“Pujilah Dia dengan rebana dan tari-tarin, pujilah Dia dengan permainan kecapi dan seruling! Pujilah Dia dengan ceracap yang berdenting, pujilah Dia dengan ceracap yang berdentang! Biarlah segala yang bernafas memuji TUHAN Haleluya!”- Maz.150:4-6²⁹.

Tari-tarian yang dipersembahkan kepada Tuhan oleh tubuh yang hidup dan kudus akan menjadi korban pujian dan ibadah yang sejati dan menyenangkan hati Allah.

Dalam perkembangannya, agama Kristen dan budaya saling mempengaruhi sehingga orang yang menganut agama Kristen, juga menganut kebudayaan tersebut. Kekristenan di berbagai daerah meyakini bahwa kebudayaan memberi makna tersendiri, seperti memaknai budaya melalui penyembahan kepada Allah. Berbagai macam situasi dan kondisi yang dialami kekristenan untuk menempuh jalan kehidupan ialah dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang sifatnya adalah untuk menyembah Allah.³⁰

Hubungan antara kekristenan dengan budaya ialah dimana kekristenan menerima unsur-unsur kebudayaan yang berguna dengan kehidupan masyarakat dan menerapkannya sesuai dengan Injil. Dalam kebudayaan itu dapat

²⁹Matthew Hendry *“Tafsiran Alkitab, Kitab Mazmur 73-150”* (BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2013), hlm. 523

³⁰Bnd. Thomas Van Den End *“Harta Dalam Bejana, Sejarah Ringkas”* (Jakarta: Gunung Mulia, 2014), hlm 22

diambil istilah positif tentang budaya dan kekristenan dimana lewat kebudayaan itu kita bisa memuji dan memuliakan Allah lewat kesenian tari. Misalnya dalam adat kebudayaan Toraja dilihat bahwa kesenian tari (*ma'gellu'*) dipakai untuk mengucap syukur kepada Tuhan, artinya bahwa orang Toraja memahami *ma'gellu'* sebagai bentuk ungkapan syukurnya kepada Tuhan. Kekristenan memandang juga bahwa kebudayaan juga dapat menjadi sarana Injil untukewartakan kabar baik bagi masyarakat lokal. Jadi pada dasarnya kekristenan di setiap daerah tidaklah menghilangkan adat atau kebudayaan tetapi kekristenan menerima kebudayaan itu tanpa bersifat kritis sekalipun kita mengetahui dalam Alkitab bahwa ada kebudayaan yang harus ditolak oleh kekristenan, misalnya tentang menyembah berhala, tetapi ada juga yang harus diterima karena adanya sifat yang tidak bertentangan dengan Alkitab. Ketika kita pandang melalui Perjanjian Lama kita mendapatkan bahwa Alkitab sendiripun tidak terlepas dengan tradisi karena tradisi merupakan pokok iman kristiani. Sebagai orang yang percaya, beriman bukan berarti kita meninggalkan apa yang telah menjadi kebiasaan (adat dan budaya) para leluhur, melainkan memakai itu semua menjadi alat atau sarana untukewartakan injil serta memuji dan memuliakan Allah.